



Pameran Tunggal “Berdua”

TRILOGI KENYAMANAN

DWI TUNGGAL

Dwi Putro X Nawa Tunggal

“Buatlah kenyamanan bagi dirinya sendiri, kemudian nyaman bagi orang-orang terdekat atau keluarga, dan nyaman bagi masyarakat luas,” ujar psikiater Denny Thong. Lantas saya menyebut itu kemudian : Trilogi Kenyamanan. Inilah pegangan saya dalam mengiringi Dwi Putro dalam membuat karya.

(Nawa Tunggal)

Pameran Tunggal “Berdua”

TRILOGI KENYAMANAN

DWI TUNGGAL
Dwi Putro X Nawa Tunggal

12-19 Oktober 2022
Di Bentara Budaya Jakarta
Jl Palmerah Selatan 17
Jakarta 10270

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Kurator Pameran
Hilmi Faiq

Tata Letak
Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
Anak Agung Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Abi Andreana
Amelia Suci Ramadhani
Arieska Martha Hasiani
Erica Syavita Adriyani
Faradita Zakaria
Ghina Aulia Putri
Hartini
Hengky Anugrah Y Z
Kresna Bayu Permana
Luh Intan Ratna Sari Dewi
M Qadri Afdillah
M Yahya Visgun
M Rafael Purnawan Musa
Muthia Solikin
Nabilla Oksa Dwitama
Nurulia Januaristy Putri
Qoryroh
Rosalina Binti Habibah
Sulthan Abdillah N
Yulia Fitri

MENIMBANG “THE OUTSIDER ART”

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication
Management Kompas Gramedia

Saya tak akan melupakan pengamatan menonton pameran seni yang “aneh” di The American Visionary Art Museum (AVAM) di Baltimore, Maryland, Amerika Serikat, tahun 2009. Disebut aneh karena karya-karya yang dipajang unik dan, terutama, dibuat oleh “outsiders” alias pihak luar. Mereka orang-orang berkebutuhan khusus, tak belajar seni secara akademik, tetapi suntuk berkreasi seni dan menghasilkan karya-karya yang menggugah.

Salah satu seniman itu adalah Frank Calloway, lelaki dengan skizofrenia dan pernah menjadi pasien mental selama 57 tahun. Lelaki asal Tuscaloosa, Alabama, itu dikarunia umur panjang. Pada tahun 2009 itu, dia masih hidup dan berusia 112 tahun. Dia mulai melukis sejak usia 80-an tahun saat tinggal di M Kidd Nursing Facility di Tuscaloosa.

Karya Calloway berupa mural sepanjang sekitar 10 meter penuh gambar yang dibuat dengan pulpen, tinta, dan crayon di atas kertas. Obyek seperti truk, rumah, kereta api, dan orang, semuanya digambar berjejer-jejer kayak antrean. Gaya visual sederhana, dekoratif, dan naif. Karakter naif ini penting disebut karena membuat gambar lelaki itu menjadi berbeda dengan gambar kebanyakan.

Naif di sini dapat dimengerti sebagai kekanak-kanakan, apa adanya, mentah, sekaligus jujur, tak dibuat-buat. Tak tercium aroma niat untuk membuat indah atau mengindah-indahkan gambar-gambar itu. Calloway melihat apa yang tampak di mata atau terekam dalam kenangannya, lantas digambar ulang dalam bentuk dan garis-garis bersahaja di atas kertas. Semua terjadi begitu saja alias tanpa beban.

Pameran juga disertai penjelasan dari pengelola museum serta beberapa dokumentasi pelengkap. Calloway kini sibuk menggambar setiap hari. Biasanya, setelah bangun tidur jam 06.00 pagi, dia rutin menggambar di meja kerjanya dengan rehat saat makan. Saat melukis, wajahnya tenang dan tampak gembira. Malam, sekitar jam 20.00, dia pergi tidur. Esok harinya, kegiatan serupa diulangi kembali.

Pengalaman serupa, yang juga selalu teringat, saya alami ketika mengunjungi Dwi Putra Mulyono Jati alias Pak Wi (59 tahun), April 2012. Dia tinggal bersama keluarganya di Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah itu tenang. Ada ruang semi terbuka yang disulap sebagai semacam studio untuk Pak Wi melukis.

Ketika saya tiba siang itu, Pak Wi sedang asyik melukis di atas kanvas. Lelaki itu tidak berbicara sama sekali. Sepertinya juga kurang mendengar. Tidak tersenyum. Wajahnya datar, bahkan tampak serius. Dia benar-benar fokus menghadapi kanvas di depannya. Tanpa berpikir atau merenung, dia mulai bergerak.

Tangan kiri Pak Wi memegang kertas bergambar burung garuda ukuran agak kecil. Tangan kanan memegang pensil. Sambil sesekali melihat gambar acuan, dia kemudian menggoreskan pensil itu sehingga membentuk garis-garis menyerupai burung garuda. Ukurannya lebih besar. Dia terus membuat sketsa (drawing kasar) sampai seluruh gambar garuda terbentuk.

Tak berselang lama, dia lantas ambil kuas ukuran sedang. Dia celupkan kuas itu dalam wadah cat warna kuning. Cat itu ditorehkan ke dalam bidang-bidang sketsa. Selesai warna kuning, dia berganti ke warna merah, lantas hitam. Mweski meniru gambar contoh, hasil akhir lukisan Pak Wi berbeda. Warna gambarnya lebih "mentah", nyaris tanpa gradasi atau adonan cat. Cat dari wadah

itu digoreskan begitu saja di atas kanvas, tanpa dicampur dengan warna lain. Kalaulah ada perbaruan, itu terjadi di atas kanvas, nyaris tanpa sengaja. Semua warna asli, apa adanya.

Selesai satu gambar burung garuda, Pak Wi tidak serta merta berhenti. Dia bergerak ke kanvas kosong lain, lantas mengulangi proses yang sama. Dia ambil contoh gambar wayang, membuat sketsa kasar, dan kemudian mengisinya dengan warna-warni. Hanya saja, kali ini dia tampak lebih hapal dan mengenali anatomi wayang dengan lebih baik ketimbang garuda. Proses melukisnya juga lebih cepat.

Selama dua jam bekerja, dia nyaris tidak berhenti. Dia hanya rehat ketika masuk jam makan siang. Masih teringat, saat itu dia makan nasi berlauk gulai telur bulat dengan porsi nasi yang cukup banyak. Lahap dan cepat benar dia makan. Setelah minum secukupnya, dia lantas tenggelam dalam kegiatan melukis. Dia tak menyapa, tapi juga tak terganggu dengan kehadiran saya di dekatnya.

Kebetulan adik Pak Wi, Nawa Tunggal, adalah sahabat saya sesama wartawan di Harian Kompas. Nawa kerap menceritakan kakaknya yang mengalami gangguan kejiwaan. Saat masih bocah, pendengaran Pak Wi terganggu sehingga dia sering menyendiri. Saat usia belasan, dia diketahui mengidap skizofrenia. Mengutip beberapa penjelasan medis, skizofrenia dikenali dari adanya gangguan pikiran, perilaku abnormal, dan antisosial. Gangguan kejiwaan ini rata-rata membuat pengidapnya sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan. Ada beberapa jenis masalah kejiwaan ini dan kebetulan, Pak Wi mengidap skizofreni residual (Residual Schizophrenia).

Pak Wi sempat berperilaku aneh. Salah satunya, suka jalan dan memunguti puntung rokok. Kondisi itu membuat Nawa bersedih, dan berusaha mencari jalan keluar agar kakaknya tidak keluyuran di jalan lagi. Ternyata, ditemukan kemudian, perilaku aneh Pak Wi menjadi teredam saat melukis. Melukis membuatnya fokus dan tenang.

Sejak tahun 2000-an, Nawa mulai mendampingi dan memfasilitasi kakaknya untuk lebih serius menyalurkan kegemaran seni itu. Disiapkan beragam peralatan, seperti kertas, kanvas, kuas, cat, pensil, dan kain. Tentu, perlu perjuangan yang tak mudah untuk mewujudkan itu. Namun, kerja keras Nawa

membuah hasil. Pak Wi pun akhirnya benar-benar tenggelam dalam kegiatan melukis sampai sekarang.

Hampir tiap hari Pak Wi melukis. Apa saja digambar, mulai mulai dari gambar binatang, benda keseharian, sampai wayang. Kini, gambar dan lukisannya menumpuk, memenuhi rumah tempat tinggalnya.

Dengan didampingi Nawa, Pak Wi kemudian tampil di sejumlah pameran. Tak hanya di Yogyakarta, dia juga diundang pameran di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia, bahkan sempat diundang tampil di Jepang. Semua itu menunjukkan, proses kreatif Pak Wi mendapatkan apresiasi dari kalangan seni dan publik luas.

Pameran “Trilogi Kenyamanan” oleh Dwi Tunggal (Dwi Putro dan Nawa Tunggal) di Bentara Budaya Jakarta adalah bagian dari apresiasi itu. Banyak karya yang dipajang di sini selama pergelaran, 12-19 Oktober 2022. Ada lukisan, drawing, aksi menggambar langsung (live painting), juga instalasi ruang gelap dengan neon. Karya ruang gelap ini merupakan pengemasan ulang dari karya yang pernah ditampilkan sebelumnya di ArtJog tahun 2022.

Sebagaimana Calloway, karya Pak Wi juga memperlihatkan kecenderungan serupa. Gambar atau lukisannya bersahaja dan agak naif. Warna-warnanya otentik, kerap mendekati mentah. Itu terjadi lantaran tak ada hasrat untuk memoles karyanya menjadi indah. Memang bukan keindahan visual lazim yang dikejar, tapi ekspresi spontan yang jujur. Gambar-gambar yang dibuatnya menampilkan kemurnian bertutur yang bersahaja.

Namun, jangan juga kaget kalau menemukan ritme warna dan komposisi bidang yang rapi, bahkan “clean” dalam sejumlah karya. Sesuatu yang agak membayangkan bayangan tentang lukisan karya seniman pengidap skizofrenia (yang membaurkan antara kenyataan dan khayalan), yang barangkali menjanjikan semacam “chaos”. Ini menarik untuk didiskusikan lebih lanjut.

Bagaimana memahami proses kreatif dari sosok seperti Calloway di Amerika dan Dwi Putro di Indonesia?

Ketika mengunjungi The American Visionary Art Museum (AVAM) di Baltimore, AS, saya sempat ngobrol dengan Direktur AVAM Rebecca Hoffberge. Saat itu, saya datang bersama rombongan peserta International Arts Journalism Institute in The Visual Art di American University, Washington DC. Rebecca menyebut

karya Calloway sebagai bagian dari “the outsider” (orang luar). Alasannya, bagaimanapun, dia bukan berasal dari komunitas seniman, apalagi berlayar akademik dari sekolah atau kampus seni, tetapi justru menemukan gairah untuk berproses kreatif dengan pendekatan yang unik dan khas. Hasil karyanya tak kalah menggugah dibandingkan karya seniman akademik, bahkan memiliki kekuatan yang “aneh” alias tak lazim.

Oleh sebagian kalangan, salah satunya seniman Perancis Jean Dubuffet, karya semacam itu dikategorikan sebagai “art brut”, dalam pengertian karya seni yang karya orang dengan gangguan kejiwaan (ODGJ). Istilah “art brut” berasal dari Bahasa Prancis, yang berarti “rough art” (seni kasar) dan “raw art” (seni mentah). Kekasaran dan kementahan memang menjadi ciri khas dari karya-karya jenis ini, selain juga kecenderungan repetitif (mengulang).

Melalui pameran “Trilogi Kenyamanan” oleh Dwi Tunggal (Dwi Putro dan Nawa Tunggal), Bentara Budaya berusaha merangkul semua kelompok masyarakat yang berproses kreatif dalam dunia seni. Seni itu bersifat universal sehingga tidak dibatasi hanya boleh digeluti orang atau komunitas tertentu saja. Seni merupakan ruang terbuka yang dapat dimasuki dan ditekuni siapa saja, termasuk orang-orang dengan masalah kejiwaan.

Semangat ini selaras dengan pernyataan populer dari seniman asal Jerman, Joseph Beuys, bahwa “Everyone is an artist” (semua orang pada dasarnya adalah seniman). Maksudnya, dengan kadar dan takaran berbeda-beda, setiap individu memiliki kecenderungan untuk menekuni proses kreatif.

Terima kasih kepada Dwi Putra Mulyono Jati dan Nawa Tunggal yang berpameran, serta Hilmi Faiq yang mendukung sebagai kurator. Apresiasi kepada semua pihak yang turut mewujudkan pergelaran ini. Penghargaan untuk teman-teman di Bentara Budaya. Selamat menikmati.

Palmerah, 11 Oktober 2022

Catatan Kurator

DWI TUNGGAL, MEMELUK SEGITIGA MAKNA

Hilmi Faiq

Sekonyong-konyong Dwi Putro atau yang akrab dipanggil Pak Wi berdiri, begitu panitia memberi tahu bahwa malam itu disediakan kue untuk dikudap sembari mendengarkan diskusi. Beberapa detik kemudian, Pak Wi menyodorkan dua kue kepada saya sembari manggut-manggut memberi isyarat agar saya mengambilnya. Pak Wi mempunyai kendala wicara dan indera pendengarannya hanya berfungsi 20 persen. Saya bilang terima kasih. Malam itu, adik Pak Wi, Nawa Tunggal, tengah presentasi tentang karya-karya kolaborasi mereka dalam sebuah event seni akhir Agustus 2022. Sehabis acara, Pak Wi ikut ke depan untuk foto-foto bersama narasumber dan peserta yang jumlahnya hampir seratus orang itu.

Dua petikan peristiwa di atas merupakan cermin betapa kondisi Pak Wi sekarang demikian menggembirakan. Dia tak lagi menarik diri sebagaimana kebanyakan pengidap skizofrenia. Wilayah pergaulan Pak Wi makin luas, bukan saja sebatas orang-orang yang dia kenal. Dia tidak canggung bertemu dengan orang-orang baru dan tetap nyaman berada di sekeliling dan dikelilingi mereka. Meskipun Pak Wi belum bisa dilepas begitu saja untuk mandiri pulang dan pergi dari rumah ke acara pameran seni tadi, misalnya. Untuk urusan itu, Pak Wi masih butuh pendampingan yang dalam hal ini dilakukan sepenuh hati oleh Nawa Tunggal.

Kenyamanan itu lahir antara lain karena karya-karya Pak Wi bersama Nawa Tunggal diapresiasi banyak orang. Karya mereka dipajang di pameran-pameran penting dalam negeri sampai Jepang. Terakhir, mereka mendapat ruang khusus untuk pameran di Artjog 2022, salah satu pameran seni yang diperhitungkan di wilayah Asia Tenggara. Ajang-ajang tersebut membuat Pak Wi percaya diri. Ketika dipuji orang bahwa karyanya bagus, Pak Wi selalu menggutmanggut. Nah, ketika ditanya tentang karya orang lain, dia tak segan melengos jika menurutnya tidak menarik. Artinya, Pak Wi punya kepercayaan diri untuk menilai karya.

Jika dirunut, sekitar 22 tahun lalu, Pak Wi berada dalam kondisi "tidak diperhitungkan", bahkan sampai keluyuran memungut putung rokok. Bagi banyak kalangan, orang-orang seperti Pak Wi ini sudah selesai, tidak punya lagi masa depan. Nawa Tunggal tergerak untuk merawat Pak Wi, menjaganya, memberinya kesibukan menggambar. Coretan dan gambar Pak Wi yang repetitif itu menjadi kanal katarsis dan membuatnya nyaman. Pak Wi mampu menggambar hingga 24 jam tanpa henti karena kenyamanan tersebut. Dalam coretan dan gambar tersebut,



Damai #1
Akriliks di atas kanvas
140 X 100 Cm
2010



Damai #2
Akriliks, cat minyak di atas kanvas
140 X 100 Cm

muncul nama-nama tertentu seperti, "Ning", "Teteh Bandung", "Ibu", dan "Nowo". Juga gambar - gambar yang mengisyaratkan pernah membuatnya nyaman di masa remaja, yang dominan antara lain adalah wayang. Ketika remaja, Pak Wi senang sekali menonton wayang di Agastya, di Kampung Gedongkiwo, Yogyakarta.

Kenangan dan ingatan tentang masa lalu yang muncul itu kemudian menjadi salah satu gelagat yang dijadikan pondasi kalangan psikiater menyebut Pak Wi mengidap *skizofrenia residual* (Residual Schizophrenia). Ini salah satu dari lima subtipe *skizofrenia*.

Bila ditilik lebih jauh, masa lalu Pak Wi yang menggembirakan itu adalah penolong baginya. Dari gambar-gambar yang muncul, seolah ada kesan Pak Wi ingin mengulang masa-masa itu atau mengingat kembali perasaan nyaman dan menggembirakan itu di masa sekarang. Ekspresi karyanya yang cenderung apa adanya dan infantil, bisa dibaca sebagai kepolosan dan kejujuran masa kanak-kanak itu. Ibarat fosfor dan masa remaja adalah cahaya, Pak Wi menyerap cahaya tersebut dan memantulkannya kembali ketika berada dalam kegelapan, dalam dekapan skizofrenia. Pelan-pelan, dunianya yang gelap dalam dekapan skizofrenia itu menjadi terang.

Bisa jadi hidup yang terang itu hanya sesaat. Tetapi ibarat cat fluorescence Pak Wi tertolong karena ada Nawa Tunggal yang selalu siap menjadi sinar ultra violet. Di tengah kegelapan hidup itu, mereka berdua bersinar terang. Pak Wi selalu nyaman berada di dekat Nawa Tunggal. Nawa memberikan cinta tanpa syarat. Dalam interaksinya dengan Pak Wi, hampir selalu Nawa Tunggal tersenyum kepada Pak Wi. Meskipun tidak terucap, saya meyakini, Pak Wi menangkap ketulusan cinta itu. Pak Wi selalu menurut dengan Nawa Tunggal karena tahu Nawa Tunggal tidak pernah mencelakainya atau mengecewakannya. Apakah tidak melelahkan bagi Nawa Tunggal terus-menerus mengurus Pak Wi. "Ketika melihat Pak Wi aktif menggambar, saya merasa recharge," kata Nawa Tunggal.

Bisa diambil tafsir bahwa ketika Nawa Tunggal mengorbankan tenaga, biaya, dan waktunya demi kakaknya tanpa pamrih dan Pak Wi bahagia, pelanpelan dia merasakan kedamaian dan kebahagiaan juga. Pak Wi tidak pernah mengatakan dia bahagia, tapi Nawa Tunggal bisa merasakan itu. Dan, kebahagiaan itu menular. Menular dari Pak Wi ke Nawa Tunggal. Menular dari mereka berdua kepada kita yang menikmati karya mereka atau berinteraksi dengan mereka. Maka wajar bagi Nawa Tunggal bahwa menemani Pak Wi bukan pekerjaan setahun dua tahun, ini proyek seumur hidup. Terkesan berat untuk dijalani tetapi bukan hal yang mustahil. Berat di awal tapi makin hari makin ringan karena makin banyak yang memberi apresiasi. Makin banyak yang menilai mereka ada.

Dalam perspektif trilogi kenyamanan, Pak Wi telah mencapai kenyamanan diri ketika menggambar, lalu menularkan kenyamanan itu kepada lingkungan keluarga yang dalam hal ini bukan hanya dirasakan Nawa Tunggal, tetapi juga saudara, bibi, paman, dan keponakannya. Tatkala Pak Wi muncul di ruang publik dengan ratusan karyanya, muncul kenyamanan sosial.

Sekali lagi, Pak Wi menemukan damai dalam dirinya ketika berkarya dan damai itu membekas hingga dia terdorong terus untuk berkarya. Pada titik ini, Pak Wi tidak mencari bahagia karena kebahagiaan hanya efek belaka dari kedamaian yang telah dia raih. Dengan tanpa mengejar kebahagiaan, Pak Wi terbebas dari beban batin. Beban batin ini sadar atau tidak banyak menghinggapi orang-orang karena merasa perlu mengejar kebahagiaan. Itulah keberuntungan Pak Wi, dia tak perlu mengejar itu.

Beberapa psikiater sempat bertanya kepada Nawa Tunggal, obat apa yang dikonsumsi Pak Wi sehingga tetap bisa mengendalikan diri, tidak agresif, tidak tantrum, dan seolah baik-baik saja. Pak Wi tidak minum obat kimia. Pak Wi mendapat limpahan cinta Nawa Tunggal yang itu perlahan tapi pasti menerangi hidup Pak Wi. Nawa Tunggal adalah antidot.

Nawa Tunggal berangkat dari cinta yang membantunya menerima, lalu mencoba memahami Pak Wi. Dari sana, dia bergerak memenuhi kebutuhankebutuhan Pak Wi. Oleh karena Pak Wi dia anggap suka gambar, Nawa Tunggal menyediakan kanvas dan cat. Kini, setelah dua dekade lebih dua tahun, tak kurang dari 10.000 karya tercipta. Bayangkan, orang yang dulu memungut putung rokok dan dianggap tak bermasa depan, kini menghasilkan ribuan karya yang ratusan diantaranya telah dimiliki kolektor seni.

Nawa Tunggal tidak pernah menilai bahwa Pak Wi gila sebagaimana penilaian banyak orang pada fase awal sekitar 22 tahun lalu. Nawa Tunggal melihat Pak Wi sebagai manusia yang perlu dimengerti dan ditemani. Pelan-pelan Nawa Tunggal membantu Pak Wi memaknai hidup sembari dia



Damai #3
Akriliks di atas kanvas
140 X 100 Cm
2010

membenahi makna hidupnya sendiri sebagai adik, sebagai manusia. Dengan caranya yang penuh penerimaan dan kelembutan, Nawa Tunggal mengajari Pak Wi untuk menerima dirinya sebagai diri yang utuh dan dengan demikian, Pak Wi belajar mengendalikan diri, belajar mengorganisasi diri.

Nawa Tunggal menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa hidup selalu memiliki arti meskipun seseorang berada dalam kondisi yang menyedihkan dalam pandangan awam. Kesadaran itu dia tularkan kepada Pak Wi dengan itu tadi, mengajaknya terus menggambar. Keliling ke tempat-tempat tertentu yang membuat Pak Wi tergerak untuk berkarya. Paling anyar, Nawa Tunggal mengajak Pak Wi ke Kawasan Candi Borobudur yang kemudian hasilnya dipamerkan di Artjog. Setiap Pak Wi menggambar dengan penuh antusiasme, Nawa Tunggal merasakan rambatan rasa bahagia. Pada titik itu, pelan-pelan selama puluhan tahun terbentuk kebermanaan hidup. Kebermaknaan itu lalu menular balik ke diri Pak Wi ketika karya mereka dipamerkan dan diapresiasi oleh banyak kalangan mulai seniman, kolektor, sampai peneliti. Makin yakinlah Nawa Tunggal bahwa pada akhirnya, setiap individu, memiliki kebebasan untuk memberikan makna kepada hidupnya. Setiap prilaku dan tindakan seseorang, dengan demikian, berlaku kebebasan pemaknaan ini. Segi tiga makna. Pak Wi dan Nawa Tunggal, yang kemudian menyatu menjadi Dwi Tunggal, berada dalam segi tiga makna tersebut.

Jakarta, September 2022

Biografi

KELAHIRAN DWI TUNGGAL

Nawa Tunggal

Dwi Putro atau akrab disapa Pak Wi memiliki nama Dwi Putra Mulyono Jati, lahir di Yogyakarta dalam kondisi prematur sekitar tujuh bulan pada 10 oktober 1963. Selama dua bulan kelahirannya dirawat intensif di kotak inkubasi.

Pak Wi kecil lalu tumbuh lazimnya seperti kanak-kanak. Ia riang bermain bersama dan bersekolah. Ia gemar sekali bersepeda. Suatu ketika menginjak kelas 3 Sekolah Dasar, muncul gangguan pendengaran dan Pak Wi lebih suka menyendiri. Proses belajarnya terganggu. Ia tidak naik kelas dan mengulang.

Ternyata di tahun berikutnya, ia tidak naik kelas lagi. Pihak sekolah menyarankan agar Pak Wi berpindah ke sekolah luar biasa (SLB) khusus tunarungu. Pak Wi lalu ngambek, tidak mau melanjutkan sekolah. Ia juga cemburu terhadap adiknya, Tri Atmojo Putro, yang tetap diperbolehkan sekolah di tempat itu dan naik kelas.

Pak Wi akhirnya terpaksa tidak mau bersekolah. Ia meminta dibelikan sepeda baru ayahnya, Sri Mulyono. Dari kesukaan bersepeda itu sempat mengantar Pak Wi ke suatu perlombaan balap sepeda “grass track” khusus anak-anak di lapangan Bibis, Bantul. Pak Wi sempat juara ketika itu.



Bunga (A)

Akriliks, Cat Minyak di atas kanvas
140 X 70 Cm
2022

Masa setahun pun berlalu. Pak Wi berhasil dibujuk untuk menempuh studi di SLB Negeri 1 Bantul, di Jalan Wates, Kadipiro, Yogyakarta. Pak Wi giat bersekolah. Ia pernah ikut kontingen pramuka mewakili sekolah itu untuk Jambore Pramuka di Cibubur, Jakarta.

Di luar sekolah, Pak Wi termasuk anak rajin. Ia diserahi tanggung jawab menimba air di sumur untuk mengisi bak mandi yang cukup besar setiap sore. Setelah itu, Pak Wi gemar menonton pertunjukan wayang kulit di Agastya di Gedongkiwo, tak jauh dari tempat tinggalnya di Dukuh, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.

Jatuh hati

Seperti anak remaja lain, Pak Wi pernah jatuh hati kepada gadis beda kelas semasa studi di SLB. Nama gadis itu, Tete, dari Bandung. Pak Wi sering membolos dari kelasnya dan mengintip Tete di kelas Wyang beda. Ini cukup mengganggu proses belajar dan mengajar. Mungkin karena mengganggu, apalagi seharusnya sudah lulus studi di tingkat dasar, sekitar tahun 1983 Pak Wi dinyatakan lulus dan tidak boleh bersekolah lagi. Di sinilah lahir manifestasi gangguan mentalnya. Pak wi sering uring-uringan. Sasaran kemarahannya, biasanya adiknya persis, Tri Atmojo Putro, saudara nomor tiga.

Pak Wi lahir dari keluarga besar sekali, sebagai anak kedua dari 10 bersaudara. Nawa Tunggal sebagai anak ke sembilan.

Suatu ketika, sekitar tahun 1983 itulah Nawa menjumpai kemarahan Pak Wi semalaman. Ia berteriak-teriak keras sepanjang malam. Kata-kata yang diingatnya, "*Wani, piye?*" atau "Berani, ya?" Ini sebuah tantangan dan ancaman Pak Wi yang ditujukan bagi adiknya, Tri Atmojo Putro. Tri dalam ketakutannya ketika itu harus diamankan dan dikunci di sebuah kamar. Sementara Pak Wi di luar pintu terus meneriakkan kata-kata itu dari petang hingga pagi. Bayangkan. Ini seperti kiamat kecil di rumah.

Di keesokan paginya, Nawa yang lahir 28 Juni 1974, itu terbangun dan hendak berangkat ke sekolah. Nawa masih menjumpai kelakuan Pak Wi yang sama, yakni berteriak-teriak dengan kata yang sama. Nawa tercenung pagi itu, lalu berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah, Nawa makan siang sendiri di meja makan keluarga yang cukup besar. Maklum, karena keluarga besar maka meja makan bersama harus besar juga.

Ketika Nawa makan siang pada waktu itu nasi tinggal sesuap di piring. Ia berjalan ke arah pintu keluar rumah untuk melihat keramaian anak-anak seusianya yang sedang bermain di halaman. Tiba-tiba di pintu berdiri menghadang Pak Wi. Pak Wi mengacungkan jari kelingkingnya kepada Nawa. Ini sebuah isyarat atau tanda hal yang tidak baik. Nawa menyadari, makan sambil berjalan itu tidak baik. Mungkin ini maksud jari kelingking Pak Wi.



Bunga (B)

Akriliks, Cat Minyak di atas kanvas
140 X 70 Cm



**Kurawa—Kenali, Cintai
Musuh-musuhmu #1**
Akriliks di atas kanvas
70 X 70 Cm
2018/2022

Sontak Nawa kaget dan tercenung kembali. Ia membayangkan, semalaman hingga pagi Pak Wi berteriak-teriak seperti orang gila. Ternyata siang itu Pak Wi bisa menjadi seorang kakak yang bisa mengingatkan hal baik dan tidak baik. Terlintas di benak Nawa, semalaman Pak Wi sakit. Semestinya, harus dibantu.

Muncul tekad di batin Nawa. Ia berniat, kelak ketika dewasa ingin membantu Pak Wi. Inilah janji masa kecil Nawa. Tanpa disadari hal ini menggiring Nawa semasa bekerja sejak sekitar tahun 2000 tergerak mendampingi Pak Wi melukis. Sepeninggal ayah (1996) dan ibu (1997), Pak Wi menjadi kurang diperhatikan keluarga. Bahkan, pada 2001 Nawa pernah menjumpai Pak Wi di jalanan membawa banyak puntung rokok di kantung celananya. Nawa terusik batinnya.

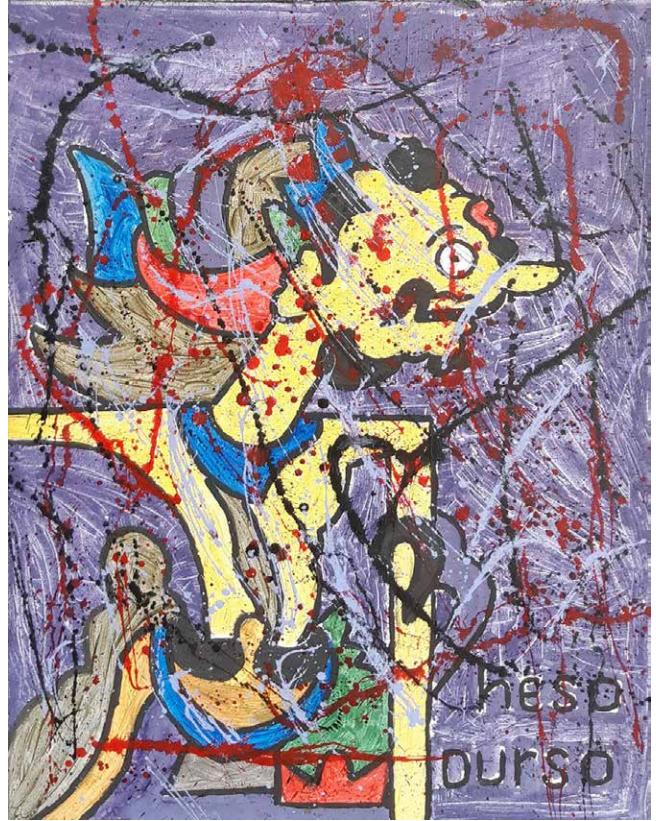
Waktu terus berlalu. Ketika itu Nawa menjadi jurnalis dan tinggal di Malang, kemudian berpindah tugas ke Jakarta pada 2004. Ia terus berusaha mendampingi Pak Wi untuk melukis dan melukis. Nawa dalam situasi batin tidak menentu. Ia

tidak pernah bercerita tentang situasi dan kondisi Pak Wi kepada siapa pun.

Pada tahun 2007, Nawa mendapat motivasi dari seorang seniman, Samuel Indratma, di Yogyakarta untuk menghadirkan karya-karya Pak Wi di ruang publik. Berbagai kegiatan dan pameran dijalani. Pameran-pameran diikuti di Yogyakarta, Jakarta, Bali, Bandung, dan Jepang. Di Jepang, pameran difasilitasi Borderless Art No-Ma Museum, di kota Omihachiman, Prefektur Shiga, Jepang. Antara 2018 – 2022 ada empat kali pameran di Jepang dengan fasilitas dari No-Ma.

Ada pengalaman berharga dari interaksi dengan No-Ma ini. Pada 2017 Nawa sempat diundang No-Ma untuk datang ke Jepang.

Perjalanan bersama antara Dwi Putro dan Nawa Tunggal di dunia seni rupa terus berlanjut. Hingga pada akhirnya di tahun 2022 ini keduanya melebur dalam praktik kerja kolaborasi dengan satu nama: Dwi Tunggal, kependekan dari Dwi Putro dan Nawa Tunggal. (NAW)



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #10

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022

KARYA-KARYA



Damai di Pelukan Ibu #1

Akriliks, cat minyak di atas kanvas
140 X 96 Cm
2022

Puisi Wayan Jengki Sunarta

Dwi Tunggal

Suka duka masa kanak
Menggenang dalam kenangan
Malam-malam yang murung
Semurung kebisuan langit
Menghimpit mimpi demi mimpi

Kau tercenung mengeja bahasa kalbu
Memahami kelam gemetar di balik pintu
Amarah yang mengoyak petang
Menjalar hingga pagi tiba
Melumuri seragam sekolah

Suara-suara menjadi kacau di gendang telinga
Seperti dengung nyamuk menjengkelkan
Atau kicau burung yang saling bertubrukan
Kata demi kata gagap di meja makan
Dan kesedihan semakin paripurna

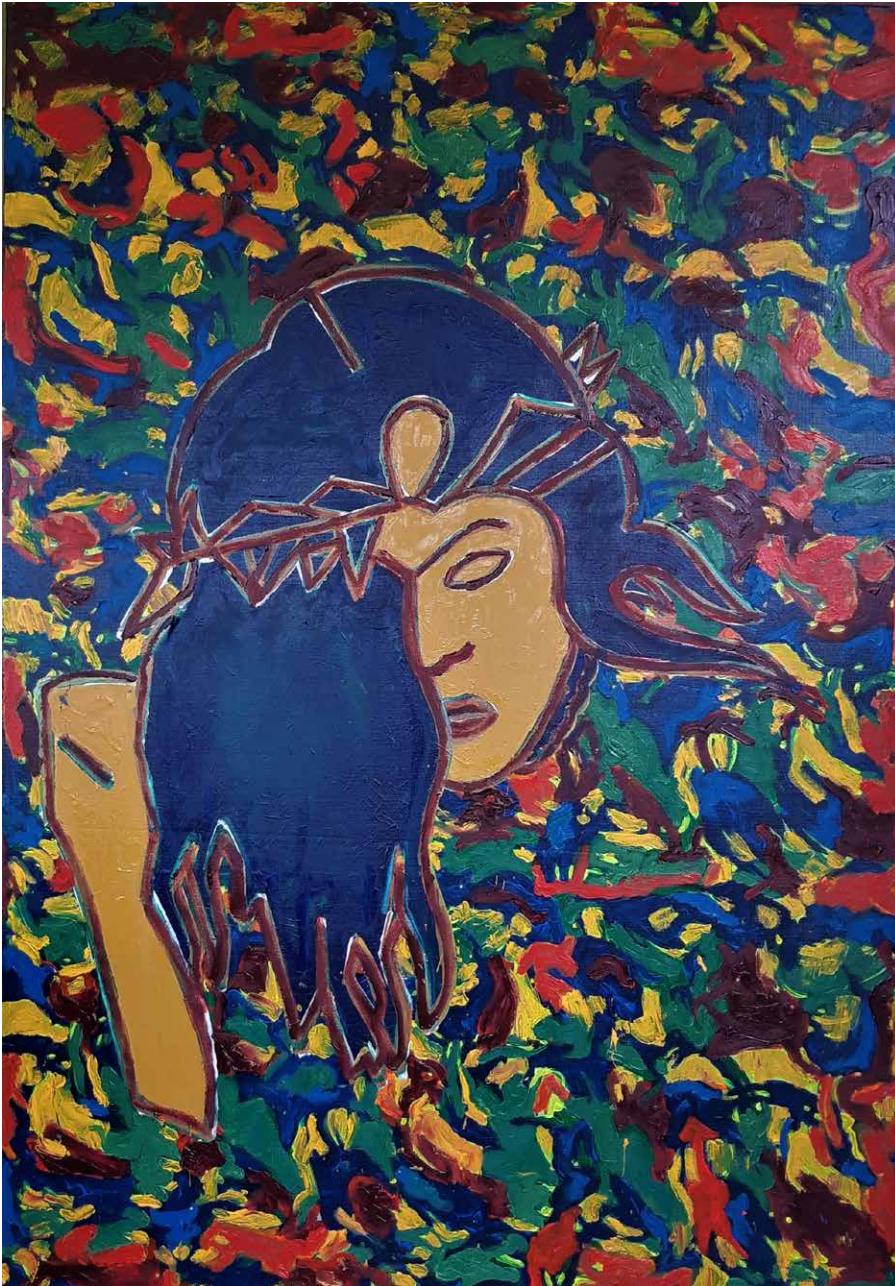
Ke mana perginya cinta masa remaja?
Begitu buram seperti kaca jendela berdebu
Tak mampu kau jangkau rindu itu
Hati seperti daun kering
Rapuh dan mudah terbakar amarah

Namun seirama putaran waktu
Jalan perlahan terbuka
Jalan berliku
Bagi yang merindukan keabadian



Damai di Pelukan Ibu #2

Akriliks, cat minyak di atas kanvas
140 X 96 Cm
2022



Cinta

Akriliks dan cat minyak di
atas kanvas
200 X 140 Cm
2022

Kau menemukan dirimu kembali
Dalam torehan warna demi warna
Yang menghiasi hamparan jiwa
Melukiskan kisah-kisah purba
Merangkum hari demi hari
Dalam permainan karma

Begitulah seperti tubuh dan ruh
Saling menggenapi
Dua nama melebur jadi Dwi Tunggal
Menggores langit dengan warna-warni
Menghamparkan keabadian

Bali, 20 Juli 2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #2

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022

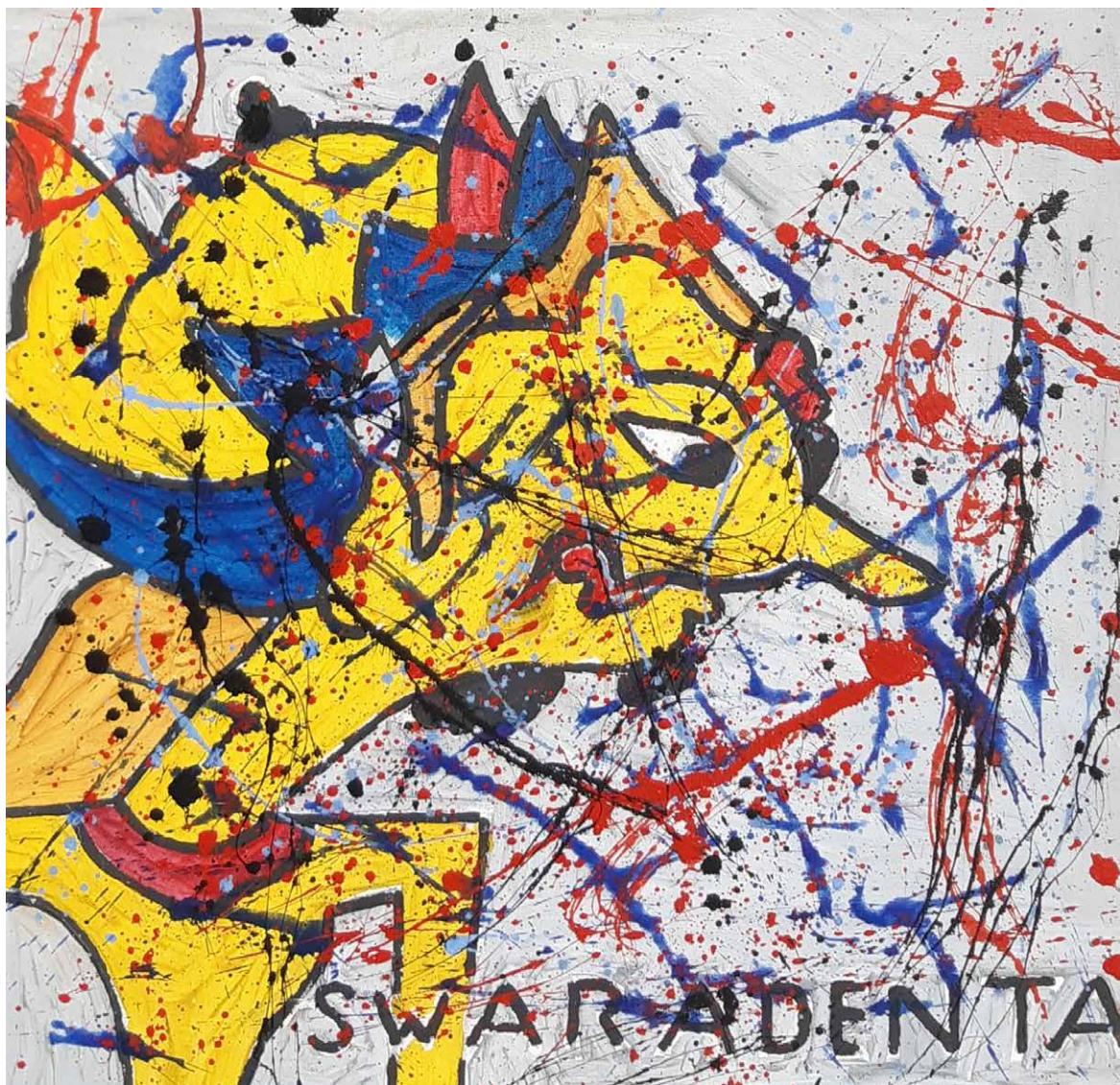


Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #3

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #4

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #5

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #6

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #7

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #8

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #9

Akriliks di atas kanvas

70 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #11

Akriliks di atas kanvas

90 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #12

Akriliks di atas kanvas

90 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #13

Akriliks di atas kanvas

90 X 70 Cm

2018/2022



Kurawa—Kenali, Cintai Musuh-musuhmu #14

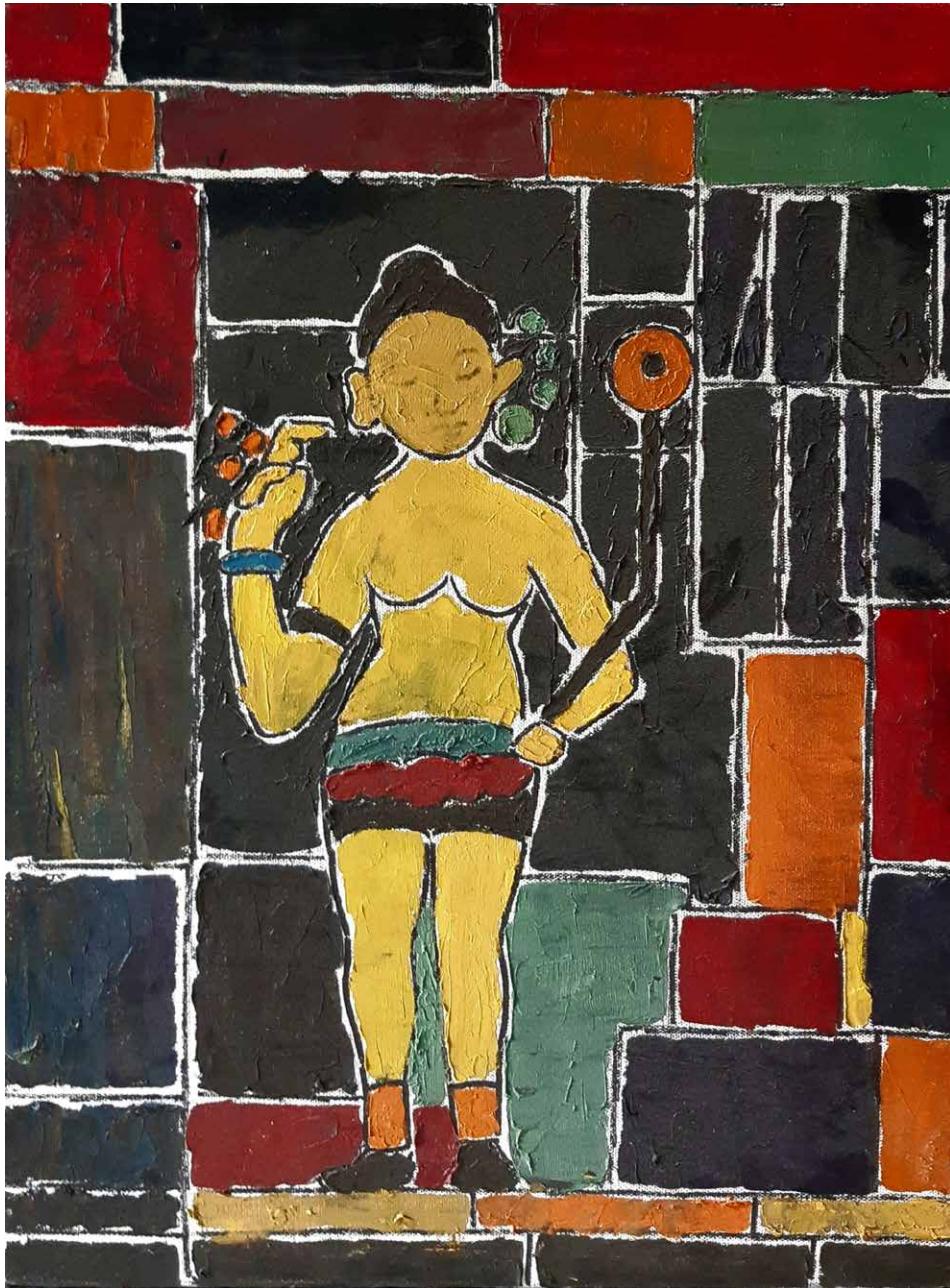
Akriliks di atas kanvas

90 X 70 Cm

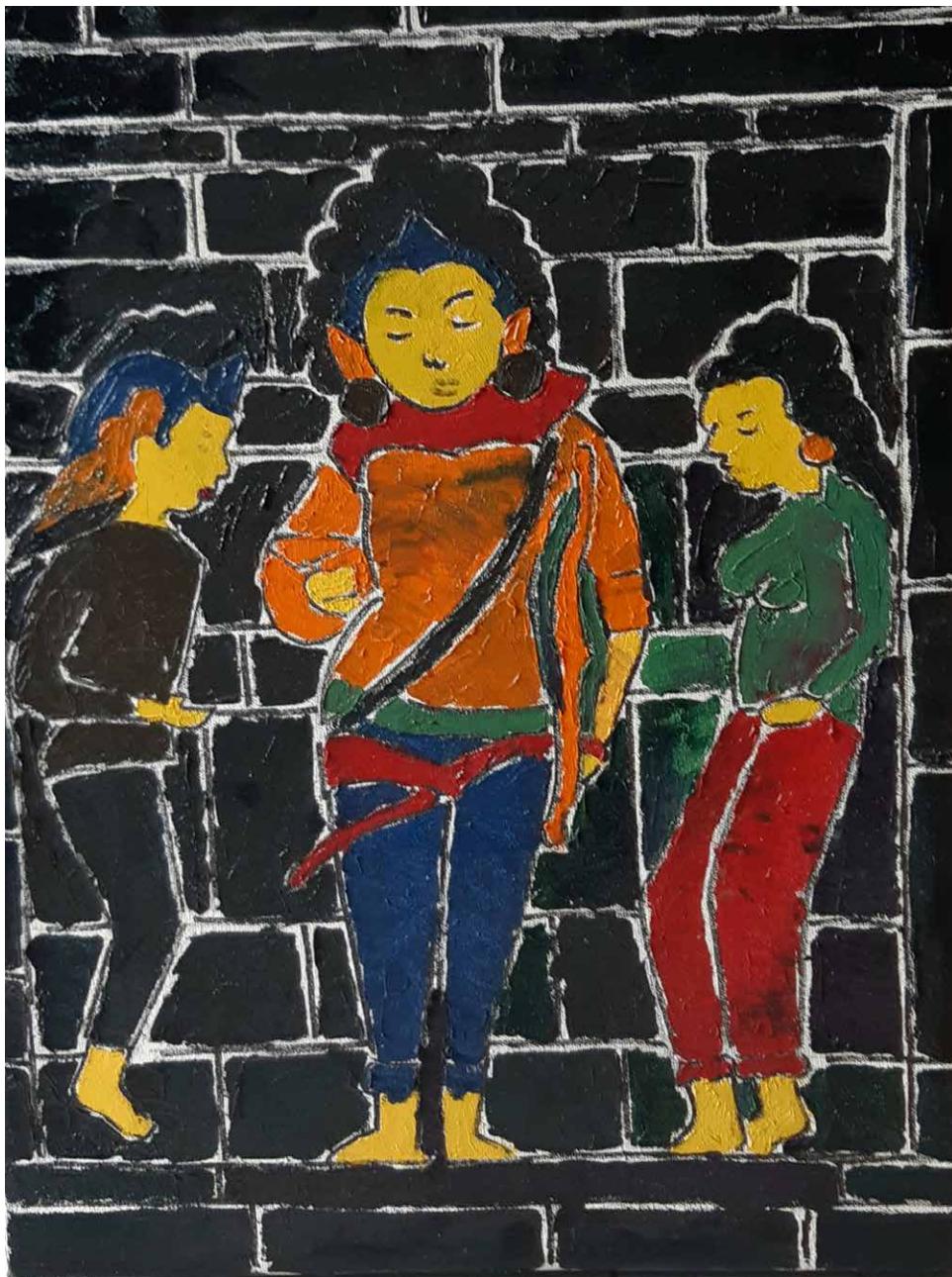
2018/2022



Borobudur #1
Akriliks di atas kanvas
143 X 100 Cm
2022



Borobudur #2
Cat minyak di atas kanvas
60 X 50 Cm
2022



Borobudur #3

Cat minyak di atas kanvas

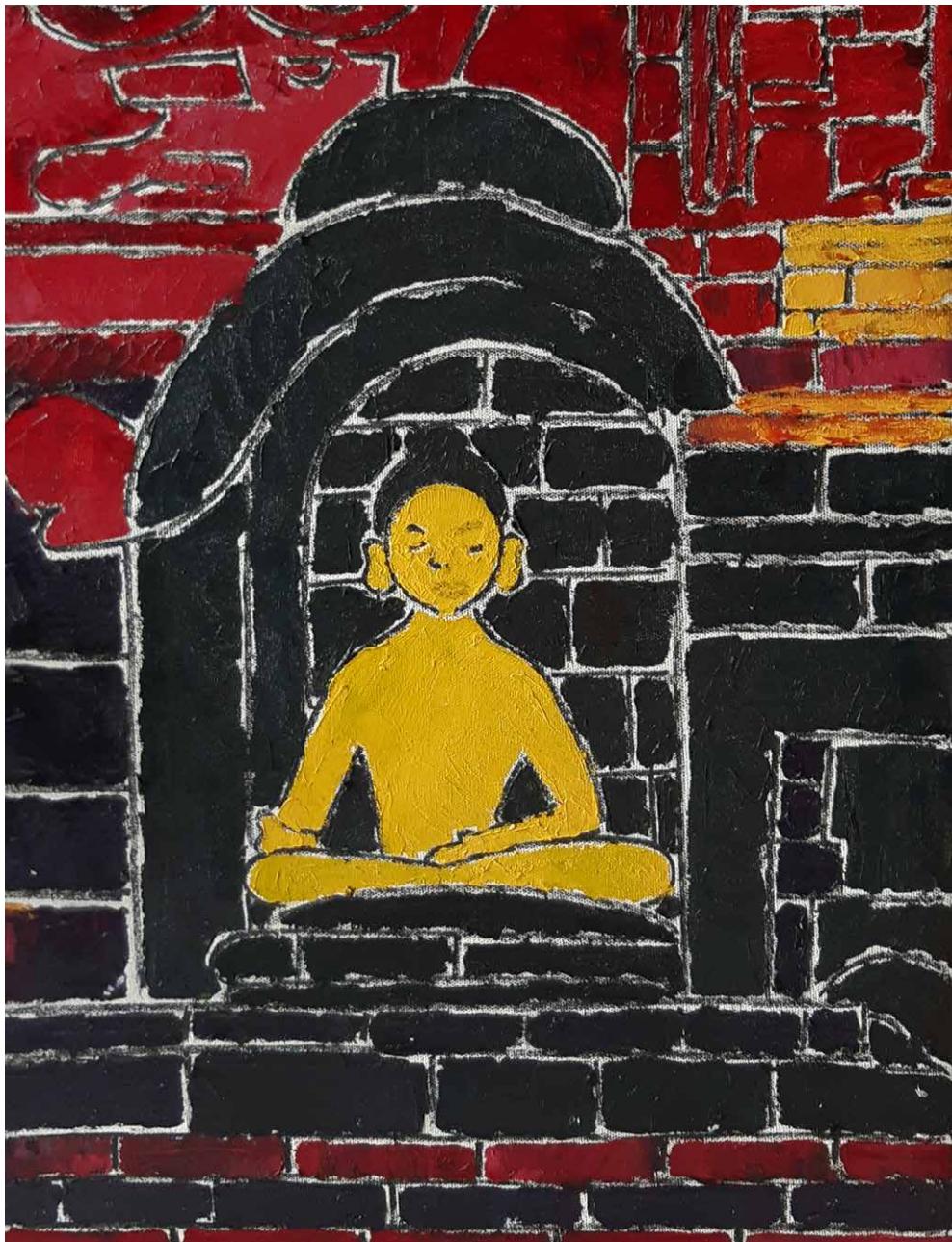
60 X 50 Cm

2022



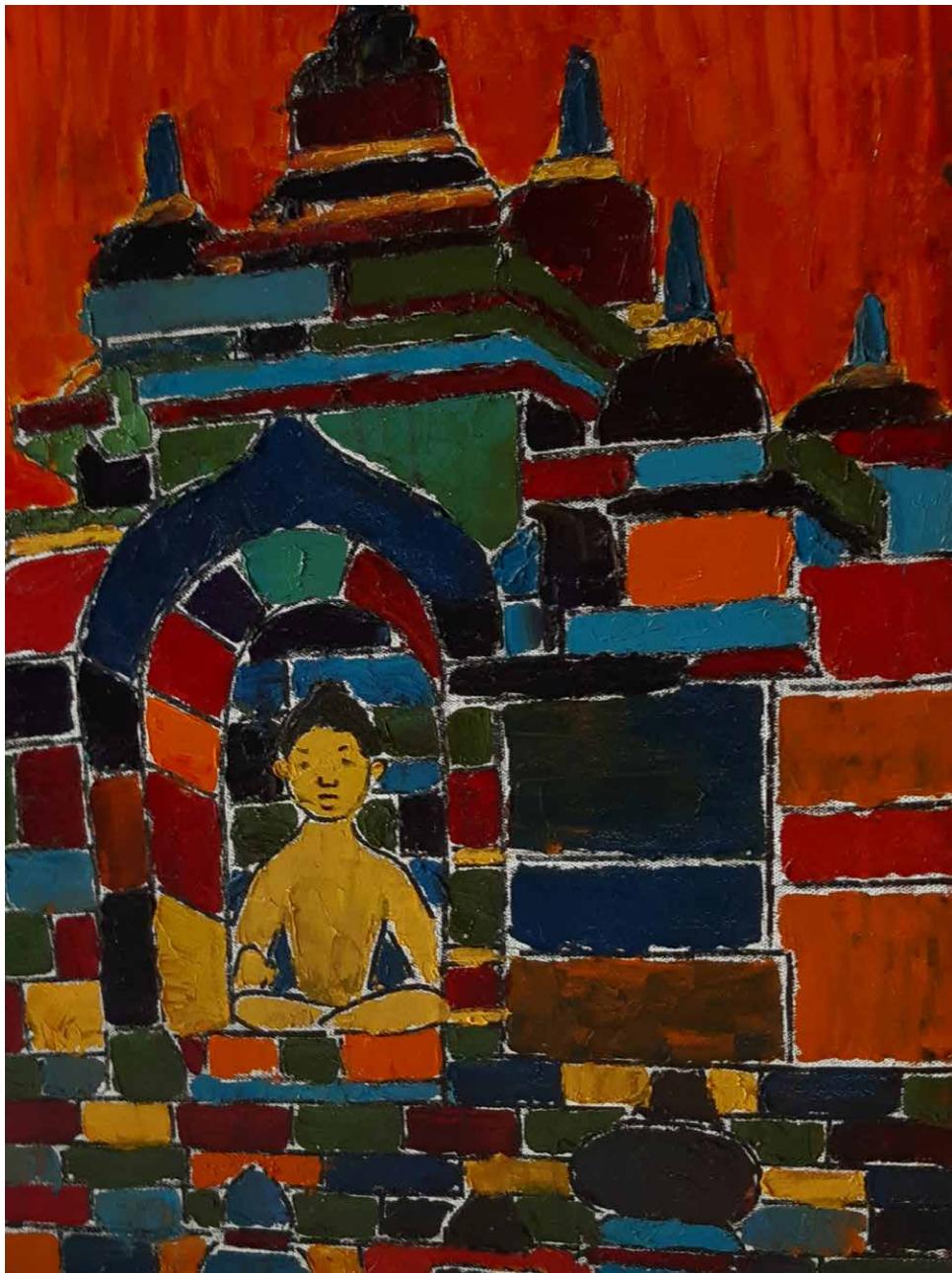
Borobudur #4

Cat minyak di atas kanvas
60 X 50 Cm
2022



Borobudur #5

Cat minyak di atas kanvas
60 X 50 Cm
2022



Borobudur #6
Cat minyak di atas kanvas
60 X 50 Cm
2022



Borobudur #7
Cat minyak di atas kanvas
60 X 50 Cm
2022



Wayang Banyak #1
Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Wayang Banyak #2
Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Wayang Banyak #3

Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Wayang Banyak #4

Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Wayang Banyak #5

Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Wayang Banyak #6

Akriliks, Glitter di atas kanvas
140 X 96 Cm
2021



Seni Instalasi
Lukisan Wayang Banyak



Seni Instalasi
Lukisan Wayang Banyak



Seni Instalasi
Lukisan Wayang Banyak



BIODATA DWI TUNGGAL

Ignatius Nawa Tunggal Trahutomo

Lahir : Yogyakarta, 28 Juni 1974

Pendidikan terakhir :

- Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada

Pekerjaan :

Jurnalis

Dwi Putra Mulyono Jati

Lahir : Yogyakarta, 10 Oktober 1963

Pendidikan :

- SD Kanisius Pugeran, Yogyakarta, sampai Kelas 3

- SLB/B Negeri 1 Bantul, Yogyakarta



BENTARA BUDAYA

